Dari Figur Historis ke Simbol Kosmik: Sebuah Pembacaan Antropologis atas Evolusi Persepsi Keagamaan

Jayanantaka

Dalam perspektif antropologi agama, figur pendiri tidak pernah sekadar individu sejarah. Ia adalah titik temu antara pengalaman personal, kebutuhan kolektif, dan konstruksi simbolik masyarakat. Oleh karena itu, perubahan persepsi umat terhadap figur seperti Krishna, Buddha, Laozi, dan Muhammad bukanlah anomali teologis, melainkan fenomena antropologis yang dapat diamati lintas budaya dan zaman.

Antropologi tidak bertanya apakah suatu pandangan "benar" atau "menyimpang", melainkan bagaimana dan mengapa suatu makna lahir, bertahan, dan berubah. Dari sudut pandang ini, pergeseran dari figur historis menuju figur mistis merupakan respons manusia terhadap keterbatasan sejarah dalam menjawab kebutuhan eksistensial terdalam.

Pada fase awal, figur pendiri hadir sebagai aktor sosial yang konkret. Ia hidup dalam struktur kekerabatan, ekonomi, politik, dan konflik zamannya. Krishna adalah bagian dari dunia ksatria dan pastoral India kuno. Buddha bergerak dalam lanskap asketisme dan pencarian pembebasan India klasik. Laozi muncul dalam konteks krisis tatanan Zhou dan refleksi filosofis tentang keteraturan kosmos. Muhammad hidup dalam masyarakat Arab dengan struktur suku, konflik ekonomi, dan transformasi sosial yang tajam. Dalam fase ini, figur pendiri dipahami sebagai manusia luar biasa, tetapi tetap manusia.

Namun, antropologi menunjukkan bahwa manusia tidak hidup dari sejarah semata, melainkan dari makna. Ketika figur pendiri wafat, komunitas kehilangan kehadiran langsung, tetapi tidak kehilangan kebutuhan akan orientasi simbolik. Di sinilah figur pendiri mulai berfungsi sebagai simbol total, yakni simbol yang mampu merangkum nilai, identitas, dan orientasi kosmik sekaligus.

Proses ini terjadi melalui ritual, narasi, dan laku spiritual. Dalam meditasi, zikir, bhakti, atau kontemplasi, individu mengalami kondisi kesadaran yang tidak lagi linear dan historis. Pengalaman ini menuntut bahasa yang berbeda dari bahasa kronik atau biografi. Maka figur pendiri, yang telah memiliki legitimasi simbolik tertinggi, menjadi wahana artikulasi pengalaman tersebut. Antropolog melihat ini sebagai proses sakralisasi progresif, bukan pemalsuan sejarah.

Krishna, dalam kerangka antropologis, bertransformasi dari pahlawan epik menjadi simbol kosmik karena ia memenuhi kebutuhan bhakti akan relasi personal dengan yang ilahi. Kisah-kisah tentang kenakalannya, cintanya, dan kematiannya tidak dihapus, tetapi dimaknai ulang sebagai mitos eksistensial. Mitos, dalam antropologi, bukan cerita bohong, melainkan bahasa simbolik yang menyampaikan kebenaran eksistensial.

Buddha mengalami proses serupa. Tradisi awal menampilkan Buddha sebagai guru yang menolak metafisika, tetapi komunitas Mahāyāna, melalui pengalaman welas asih dan meditasi mendalam, memerlukan simbol kosmik yang melampaui keterbatasan historis. Maka lahirlah konsep Buddha kosmik. Dari sudut pandang antropologi, ini adalah ekspansi simbolik untuk menjawab kebutuhan religius komunitas yang semakin luas dan beragam.

Laozi bahkan lebih jelas menunjukkan konstruksi simbolik. Figur historisnya kabur, tetapi justru karena itu ia sangat lentur secara simbolik. Dao yang impersonal dipersonifikasikan agar dapat dihadirkan dalam ritual dan devosi. Dalam antropologi, ini dipahami sebagai proses enkulturasi

metafisika, yakni penerjemahan prinsip abstrak ke dalam bentuk yang dapat dialami secara sosial dan emosional.

Dalam Islam, perkembangan tasawuf memperlihatkan dinamika antropologis yang sama. Nabi Muhammad tetap ditegaskan sebagai manusia dalam doktrin normatif, tetapi dalam pengalaman mistik para sufi, ia menjadi simbol kesempurnaan manusia dan poros kosmik. Konsep Nūr Muhammad berfungsi sebagai jembatan antara tauhid yang ketat dan pengalaman spiritual yang intens. Antropologi melihat ini bukan sebagai kontradiksi, melainkan sebagai strategi simbolik untuk menjaga keseimbangan antara hukum, pengalaman, dan makna.

Ketegangan antara pendekatan historis dan mistis hampir selalu muncul dalam setiap tradisi. Dari sudut pandang antropologi, ketegangan ini mencerminkan perbedaan fungsi sosial. Pendekatan historis menjaga ortodoksi, batas, dan keteraturan. Pendekatan mistis membuka ruang transformasi batin dan kreativitas simbolik. Keduanya diperlukan agar agama dapat bertahan sebagai sistem budaya yang hidup.

Yang sering dilupakan dalam polemik keagamaan adalah bahwa makna religius tidak pernah berhenti diproduksi. Ia terus dibentuk melalui pengalaman, krisis, dan perubahan sosial. Figur pendiri menjadi pusat gravitasi dari proses ini. Ia bukan objek pasif, tetapi simbol aktif yang terus ditafsirkan ulang sesuai kebutuhan zaman dan kedalaman pengalaman umat.

Dengan demikian, dari perspektif antropologi agama, perubahan persepsi dari historis ke mistis tidak dapat dinilai sebagai degenerasi atau penyimpangan. Ia adalah bagian dari mekanisme kultural universal dalam masyarakat religius. Yang berbeda bukan kebenaran dasarnya, melainkan modus relasi manusia dengan yang sakral.

Kesimpulannya, Krishna, Buddha, Laozi, dan Muhammad tidak “berubah” dalam diri mereka sendiri. Yang berubah adalah cara manusia memahami dan mengalami mereka. Sejarah menyediakan fondasi, tetapi simbol dan mitos memungkinkan agama tetap bermakna secara eksistensial. Dalam spektrum inilah agama hidup: antara fakta dan makna, antara manusia dan kosmos, antara sejarah dan mistik.